

## HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PERFEKSIONISME MAHASISWA PENERIMA BEASISWA SAAT MENGIKUTI PROGRAM KREATIFITAS MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Ika Suarsi<sup>1</sup>, Sulis Mariyanti<sup>2</sup>, Safitri<sup>3</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510  
ika.suarsi18@gmail.com@gmail.com

### Abstrak

Mahasiswa penerima beasiswa dituntut untuk mengerjakan PKM sesuai target, sempurna dan mengikuti standar Dikti. Dalam pengerjaannya ada mahasiswa yang mengerjakan sesuai kriteria Dikti namun ada juga yang mengerjakan PKM tidak dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk mengerjakan PKM dengan sempurna dibutuhkan perfeksionisme. Salah satu faktor yang berhubungan dengan perfeksionisme adalah motivasi berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme penerima beasiswa saat mengikuti PKM. Rancangan penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis korelasional dengan teknik *incidental sampling* dan jumlah sampel 137 mahasiswa. Skala motivasi berprestasi disusun berdasarkan teori Mc.Celland berjumlah 21 item valid dengan reliabilitas ( $\alpha$ )= 0,888, sedangkan skala perfeksionisme diadaptasi dari *Multidimensional Perfectionism Scale* oleh Frost berjumlah 26 aitem valid dengan reliabilitas ( $\alpha$ )= 0,930. Hasil analisa *Pearson Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,253$  dengan sig. 0,003 ( $p < 0,05$ ) artinya hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan perfeksionisme. Selain itu penelitian ini mengungkapkan tidak ada hubungan jenis kelamin, IPK dan pendidikan orangtua dengan motivasi berprestasi namun pendidikan orangtua memiliki hubungan dengan perfeksionisme sedangkan jenis kelamin dan IPK tidak memiliki hubungan dengan perfeksionisme.

**Kata kunci :** *motivasi berprestasi, perfeksionisme, mahasiswa penerima beasiswa*

### Abstract

*Scholarship college student were demanded to finish PKM based on schedule, perfectly and following Dikti terms. By doing it, some of them did PKM based on criteria while some of them did not do it perfectly. In case to do it, college student need perfectionism into it. one of the factor that correlate with perfectionism is achievement motivation. This research aim is to find the correlation between achievement motivation and perfectionism. Method of this research using quantity study and correlational with incidental sampling with 137 samples. Achievement motivation scale based on Mc.Celland theory with 21 valid item with ( $\alpha$ )= 0,888 and perfectionism using *Multidimensional Perfectionism Scale* by Frost with ( $\alpha$ )= 0,930. Result of *Pearson Product Moment* showed that there is correlation between achievement motivation with perfectionism coeficien correlation  $r = 0,253$  with signifant sig. 0,003 ( $p < 0,05$ ) it means this hypothesis accepted there is positive correlation between achievement motivation with perfectionism. Beside that also found there is no correlation gender, GPA and parents eduaction with achievement motivation while only parents education has correlation with perfectionism.*

**Keywords:** *achievement motivation, perfectionism, scholarship college student*

### Pendahuluan

Berdasarkan Pedoman Umum Beasiswa dan Bantuan Biaya Pendidikan Peningkatan Prestasi Akademik yang ditetapkan oleh Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi yang dimaksud dengan beasiswa adalah dukungan biaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengikuti dan/atau menyelesaikan Pendidikan Tinggi berdasarkan pertimbangan utama prestasi dan/atau potensi akademik. Adapun tujuan pemberian beasiswa antara lain adalah untuk meningkatkan prestasi

mahasiswa penerima beasiswa baik secara kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Universitas Esa Unggul adalah salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Barat yang memiliki program beasiswa diperuntukkan bagi lulusan SLTA dan mahasiswa aktif. Berdasarkan penuturan pengelola beasiswa Universitas Esa Unggul bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi mahasiswa agar beasiswa tersebut dapat berlanjut antara lain: nilai IPK minimal 3,0 setiap semester, aktif menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan tingkat jurusan, fakultas dan/ atau

universitas, serta membuat proposal Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM).

Program Kreatifitas Mahasiswa merupakan salah satu program dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti. Bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan kualitas mahasiswa Indonesia. PKM ada dua jenis, yaitu PKM 5 Bidang (Penelitian, Kewirausahaan, Pengabdian Masyarakat, Penerapan Teknologi, Penulisan Ilmiah) dan PKM Karya Tulis (Artikel Ilmiah dan Gagasan Tertulis) (Universitas Esa Unggul, 2017).

Mahasiswa penerima beasiswa dituntut untuk mengerjakan karya PKM sesuai time schedule yang ditetapkan pihak kampus sambil menjalani perkuliahan. Adanya time schedule tersebut tidak jarang membuat mahasiswa penerima beasiswa mengerjakan PKM dengan asal-asalan, yaitu hanya memenuhi tuntutan universitas. Bahkan ada juga beberapa mahasiswa penerima beasiswa tidak mengerjakan PKM sesuai jadwal yang ditetapkan. Mereka melakukan bimbingan dan melengkapi kelengkapan administrasi baik tingkat fakultas maupun universitas menjelang deadline. Hasil yang didapatkan juga tidak sempurna dan tidak memenuhi standar tinggi Dikti. Sedangkan kelengkapan administrasi dan teknis merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi dalam PKM agar bisa lolos dalam hal pendanaan.

Pengerjaan PKM yang sempurna (perfect) dan tidak membuat kesalahan dalam memenuhi standar menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan pendanaan PKM. Berusaha untuk selalu sempurna, tidak membuat kesalahan dan menetapkan standar yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu termasuk dalam salah satu aspek perfeksionisme.

Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate (1990) mengatakan bahwa perfeksionisme adalah disposisi kepribadian yang ditandai dengan berjuang untuk tidak membuat kesalahan sedikitpun dan menetapkan standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan evaluasi yang terlalu kritis terhadap perilaku seseorang. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek AN mengatakan bahwa dirinya mengabaikan standar penilaian yang ditetapkan Dikti, santai mengerjakan PKM dan tidak memiliki standar tinggi. Berbeda dengan subjek AHD dimana dirinya berusaha lebih keras memenuhi standar, rajin dan teratur dalam melakukan bimbingan, rapi dan detail. Dari hasil wawancara kedua subjek dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme yang dimiliki mahasiswa penerima

beasiswa saat mengerjakan PKM ada yang tinggi dan rendah.

Menurut Frost (dalam Bousman, 2007) mengatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki perfeksionisme tinggi adalah mereka yang biasanya memiliki kekhawatiran yang sangat kuat dalam melakukan kesalahan, selalu mempersepsikan bahwa orangtua memiliki harapan yang tinggi akan apa yang mereka kerjakan, orang yang secara konsisten selalu ragu akan kualitas pekerjaan yang dilakukan, menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri dan sangat menyukai keteraturan.

Individu yang memiliki perfeksionisme tinggi tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukungnya antara lain motivasi berprestasi (Ram, 2005), dan orientasi untuk berprestasi (Stahlberg, 2015). Dalam penelitian Ram (2005) menunjukkan bahwa individu yang memiliki perfeksionisme tinggi berhubungan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga. Bahwa mereka memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan dirinya, serta termotivasi dalam menghadapi setiap tantangan. Selanjutnya dalam penelitian Stahlberg (2015) menjelaskan bagaimana setiap dimensi perfeksionisme memiliki hubungan terhadap orientasi berprestasi serta penentuan target siswa. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa siswa yang memiliki perfeksionisme tinggi memiliki kemauan yang kuat dalam menunjukkan kemampuan mereka kepada yang lain. Selain itu dalam penelitian Roohafza, Afshar, Sadeghi, Soleymani, Saadaty, Matinpour dan Asadollahi (2010) yang dilakukan pada siswa setingkat SMP dan SMA di Iran mengatakan bahwa perfeksionisme memiliki hubungan dengan prestasi, yang ditunjukkan dengan tingginya angka prestasi akademik pada siswa kelas tersebut.

Menurut Mc.Celland (dalam Wijono, 2010) motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk berprestasi dengan standar keunggulan tertentu. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya akan merasa lebih tertantang untuk berusaha lebih keras dalam meraih kesempatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga akan berusaha untuk maksimal dalam melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan prestasi serta meminimalisir kegagalan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung kurang atau tidak memiliki dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti berprestasi, maju dan atau mengembangkan diri.

Adanya kebutuhan untuk berprestasi membuat individu akan berusaha lebih keras dalam meraih targetnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha untuk memenuhi target yang telah ditetapkan dengan menetapkan standar kinerja tertentu sesuai kemampuannya. Adanya usaha untuk memenuhi target tertentu membuat individu akan berjuang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna dan tanpa cacat yang akan berhubungan dengan perfeksionisme mereka. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan berjuang menyelesaikan target tertentu yang orientasinya prestasi yang akan berhubungan dengan perfeksionisme individu tersebut.

Tingginya perfeksionisme ditandai dengan berjuang untuk tidak membuat kesalahan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sehingga dengan tingginya motivasi berprestasi maka diduga juga akan berhubungan dengan tingginya perfeksionisme pada mahasiswa penerima beasiswa saat mengikuti PKM. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme pada mahasiswa penerima beasiswa.

Hal inilah yang melandasi peneliti untuk mengambil judul hubungan antara motivasi berprestasi dan perfeksionisme mahasiswa penerima beasiswa dalam mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Universitas Esa Unggul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme pada mahasiswa penerima beasiswa saat mengikuti PKM Universitas Esa Unggul.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Dimana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa reguler aktif penerima beasiswa tahun 2016/2017 Universitas Esa Unggul yang berjumlah 210 orang dengan jumlah sampel sebanyak 137 orang yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Noor, 2010). Teknik sampling yang digunakan adalah *insidental sampling* yaitu, teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang kebetulan yang ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009). Alasan menggunakan teknik ini karena data penerima

beasiswa sudah diketahui dengan jelas yang diperoleh dari DPKI.

### Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala likert yang terdiri atas dua alat ukur yaitu skala motivasi berprestasi dan perfeksionisme. Skala motivasi berprestasi disusun peneliti berdasarkan empat dimensi motivasi berprestasi yang terdiri atas 21 item valid dan instrumen perfeksionisme adaptasi dari MPS (*Multidimensional Perfectionism Scale*) oleh Frost yang terdiri atas 26 item valid. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan uji korelasi menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

### Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. Dari hasil uji diperoleh nilai reliabilitas motivasi berprestasi ( $\alpha$ ) = 0,888 sedangkan untuk perfeksionisme sebesar ( $\alpha$ ) = 0,930.

### Kategorisasi

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran tinggi rendah motivasi berprestasi dan perfeksionisme maka dilakukan kategorisasi. Kategorisasi kedua variabel awalnya dibagi empat lalu kemudian dijadikan dua kategori yaitu tinggi dan rendah, Sangat Tinggi dan Tinggi masuk kedalam kategori Tinggi dan Sangat Rendah, Rendah masuk kategori rendah. Adapun hasil kategorisasinya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel.2 Kategorisasi motivasi berprestasi

Skor	Kategori Sasi	Jumlah	Presentase
$X > 75,15$	Sangat Tinggi	37	27%
$71,41 < X \leq 75,15$	Tinggi	27	19,7%
$67,68 < X \leq 71,41$	Rendah	32	23,4%
$X \leq 67,68$	Sangat Rendah	41	29,9%
		137	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa mahasiswa dengan motivasi berprestasi sangat rendah berjumlah 41 mahasiswa (29,9%) dan 32 dengan motivasi berprestasi rendah (23,4%). Kedua kategori tersebut digabungkan menjadi kategori motivasi berprestasi rendah dengan jumlah 73 orang.

Kemudian terdapat 37 mahasiswa dengan motivasi berprestasi sangat tinggi (27%) dan 27 mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi (19,7%). Kedua kategori tersebut digabungkan

menjadi kategori motivasi berprestasi tinggi dengan jumlah 64 mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa dalam penelitian ini lebih banyak memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

**Tabel 3 Kategorisasi perfeksionisme**

Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
$X > 78,645$	Sangat Tinggi	41	29,9%
$73,55 < X \leq 78,645$	Tinggi	31	22,6%
$68,455 < X \leq 73,55$	Rendah	23	16,8%
$X \leq 68,455$	Sangat Rendah	42	30,7%
		137	100%

Diketahui bahwa terdapat 41 mahasiswa dengan perfeksionisme sangat tinggi (29,9%) dan 31 mahasiswa dengan perfeksionisme tinggi (22,6%). Kedua kategori tersebut digabungkan menjadi kategori perfeksionisme tinggi dengan jumlah 72 mahasiswa.

Kemudian diperoleh juga mahasiswa dengan perfeksionisme sangat rendah berjumlah 42 mahasiswa (30,7%) dan perfeksionisme rendah berjumlah 23 mahasiswa (16,8%). Kedua kategori tersebut digabungkan menjadi kategori perfeksionisme rendah dengan jumlah 65 orang. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa lebih banyak memiliki tingkat perfeksionisme yang tinggi.

### Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk melihat distribusi normal data jika signifikansinya ( $p > 0,05$ ) maka dikatakan normal. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi untuk motivasi berprestasi sebesar 0,145 dan perfeksionisme signifikansinya sebesar 0,670. Berdasarkan nilai signifikan kedua variabel menunjukkan nilai ( $p > 0,05$ ) artinya kedua variabel berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme.

**Tabel.1 Hasil uji korelasi motivasi berprestasi dengan perfeksionisme**

Korelasi Motivasi Berprestasi dan Perfeksionisme	
Pearson Correlation	0,253
Sig. (2 tailed)	0,003
N	137

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai signifikansi 0,003 ( $p <$

0,05). Artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme. Nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,253$  menunjukkan nilai positif yang artinya sifat hubungan pada penelitian ini positif, yaitu semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula perfeksionisme.

Hasil ini menunjukkan hipotesa dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ram (2015) pada mahasiswa Universitas Canteburry sebanyak 106 mahasiswa dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingginya skor perfeksionisme berhubungan dengan tingginya motivasi berprestasi. Dari hasil analisis regresi ditemukan bahwa perfeksionisme secara signifikan berhubungan dengan motivasi berprestasi. Dengan kata lain mahasiswa yang menunjukkan skor tinggi perfeksionisme juga akan diikuti dengan tingginya skor motivasi berprestasi.

Selanjutnya untuk melihat hubungan data pendukung dengan kedua variabel dilakukan uji *chi-square* dan untuk melihat sebaran datanya menggunakan *crossstabulation*. Adapun hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel.4 Hasil uji chi-square data pendukung dengan motivasi berprestasi**

Motivasi Berprestasi	Chi Square Test Asymp. Sig. (2-sided)
Jenis Kelamin	0,662
IPK	0,419
Pendidikan Orangtua	0,513

Dari hasil chi square menunjukkan bahwa dari ketiga data pendukung yaitu jenis kelamin, IPK dan pendidikan orangtua tidak memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mc.Celland sebelumnya yang mengatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan jenis kelamin. Mc.Celland menyebutkan bahwa prestasi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas (dalam Wijono, 2010). Dari sebaran datanya dapat dilihat bahwa dari 33 mahasiswa laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak memiliki motivasi berprestasi rendah daripada motivasi berprestasi tinggi yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 57,58, sedangkan yang kategori tinggi sebanyak 14 orang dengan persentase 42,42%.

Sedangkan pada mahasiswa perempuan dengan jumlah partisipasi sebanyak 104 orang memiliki motivasi berprestasi berprestasi yang rendah dibandingkan motivasi berprestasi tinggi. Jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebanyak 54 orang dengan persentase sebesar 51,92%. Sedangkan

motivasi berprestasi tinggi sebanyak 50 orang dengan persentase sebesar 48,08%. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak memiliki motivasi berprestasi rendah sedangkan mahasiswa perempuan lebih banyak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Selain itu nilai IPK juga tidak memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi dari sebaran data didapatkan hasil dengan rentang IPK 3,51-4,00 atau Dengan Pujian terdapat 44 mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (48,44%). Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebanyak 45 (50,56%). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai IPK sangat memuaskan dan Dengan Pujian mayoritas mempunyai motivasi berprestasi yang rendah.

**Tabel.5 Hasil uji chi-square data pendukung dengan perfeksionisme**

Perfeksionisme	Chi Square Test Asymp. Sig. (2-sided)
Jenis Kelamin	0,961
IPK	0,222
Pendidikan Orangtua	0,003

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perfeksionisme (sig. 0,662 ,  $p > 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan perfeksionisme mahasiswa. Dari hasil crosstab ditemukan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak memiliki perfeksionisme tinggi sebanyak 56 mahasiswa (53,85%) dibandingkan mahasiswa laki-laki hanya sebanyak 16 mahasiswa (48,48%). Selain itu juga diperoleh hasil bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak yang memiliki perfeksionisme yang lebih rendah daripada mahasiswa perempuan yaitu sebanyak 17 mahasiswa (51,52%). Hal ini bertentangan dengan penelitian Ram (2005) bahwa perfeksionisme berhubungan positif dengan jenis kelamin. Ram menyebutkan bahwa perempuan memiliki skor perfeksionisme lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu diperoleh hasil chi-square bahwa perfeksionisme tidak memiliki hubungan dengan IPK (sig. 0,222  $p > 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa IPK tidak memiliki hubungan dengan perfeksionisme. Walaupun begitu dari hasil crosstab diperoleh hasil bahwa nilai IPK dengan rentang 3,51-4,00 atau Dengan Pujian paling banyak diperoleh mahasiswa dengan perfeksionisme yang tinggi. Artinya mahasiswa yang memiliki perfeksionisme tinggi diikuti dengan tingginya perolehan nilai IPK yang berarti bahwa ada penetapan standar pribadi yang tinggi. Sesuai dengan yang dikatakan Frost, dkk (1990)

bahwa individu dengan perfeksionisme tinggi menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap diri sendiri serta evaluasi yang terlalu kritis agar target yang ditetapkan tercapai.

Kemudian dari hasil chi-square perfeksionisme dengan pendidikan orangtua menunjukkan hasil (sig. 0,003  $p < 0,005$ ). Artinya tingkat pendidikan orangtua memiliki hubungan dengan perfeksionisme mahasiswa. Frost (1990) mengatakan bahwa adanya harapan dan tuntutan orangtua turut mempengaruhi perfeksionisme. Bagi perfeksionis mereka menganggap jika mereka merasa gagal jika tidak dapat memenuhi harapan orangtua, mereka akan merasa tidak dicintai dan mendapatkan hukuman jika tidak memenuhi standar, padahal perasaan-perasaan ini hanyalah asumsi. Orangtua dengan tingkat pendidikan tertentu akan menetapkan standar tertentu terhadap anak mereka namun hal ini akan direspon negatif oleh anak perfeksionis sebagai evaluasi orangtua terhadap dirinya yang turut mempengaruhi mereka dalam penetapan standar mereka, ketakutan berlebihan akan kesalahan yang akan berhubungan dengan tingkat perfeksionisme mereka.

## Penutup Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada penelitian ini diperoleh hasil yang signifikan yaitu ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme. Artinya hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme mahasiswa penerima beasiswa saat mengikuti PKM Universitas Esa Unggul. Koefisien korelasi bertanda positif, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi akan diikuti dengan tingginya perfeksionisme sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah perfeksionisme.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin, IPK dan pendidikan orangtua dengan motivasi berprestasi. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan jika ada hubungan antara pendidikan orangtua dengan perfeksionisme sedangkan jenis kelamin dan IPK tidak memiliki hubungan dengan perfeksionisme.

## Saran

Adapun saran yang berikan peneliti yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada faktor-faktor selain motivasi berprestasi yang memiliki hubungan dengan perfeksionisme yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu karena penelitian ini menggunakan sampel yang sedikit sebaiknya menggunakan

keseluruhan populasi sebagai sampel agar variabel yang diteliti yaitu motivasi berprestasi dengan perfeksionisme dapat lebih terukur.

Dan saran untuk mahasiswa penerima beasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat meningkatkan motivasinya dengan cara membuat jadwal / target dalam mengikuti seminar atau pelatihan yang berhubungan dengan tata cara penulisan ilmiah yang dapat digunakan saat membuat PKM. Selain itu bisa juga dengan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di kampus sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa yang dapat digunakan nantinya dilingkungan masyarakat. Bagi pihak universitas saran yang diberikan yaitu dapat mengadakan pelatihan berkala mengenai tata cara penulisan bukan hanya pada saat pembuatan karya PKM. Selain itu perlunya dibentuk unit kegiatan mahasiswa yang khusus mengenai PKM.

#### Daftar Pustaka

- Bousman, A.L. (2007). *The fine line of perfectionism: Is it a strength or a weakness in the workplace?* (Desertasi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Nebraska, New Zealand). Diunduh dari <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1003&context=psychdiss>
- Frost, O.R., Marten, P., Lahart, C., & Rosenblate, R. (1990). The dimensions of perfectionism. *Cognitive Therapy and Research*, 14(5), 449-468
- Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Pedoman Umum Beasiswa dan Bantuan Biaya Pendidikan Peningkatan Prestasi Akademik 2015 (BBP/PPA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2016). *Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa (PKM)*. Jakarta: Intan Ahmad Musmeinan
- Ram, A. (2005). The relationship of positive and negative perfectionism to academic achievement, achievement motivation, and well-being in tertiary students (Thesis tidak diterbitkan, Departemen Psikologi New Zealand). Diunduh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.625.9900&rep=rep1&type=pdf>
- Roohafza, H., Afshar, H., Sadeghi, M., Soleymani, B., Saadaty, A., Matinpour, M., & Asadollahi, G. (2010). The relationship between perfectionism and academic achievement, depression and anxiety. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 4(2), 31-36
- Stahlberg, S.J. (2015). The relationships between perfectionism, achievement goal orientations, and goal setting (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Sains dan Perilaku). Diunduh dari <https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/159881/Perfectionism,%20achievement%20goal%20orientations%20and%20goal%20setting%20-%20Stahlberg%20J.S..pdf?sequence=2>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Gegerkalong Hilir, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wijono, S. (2010). *Psikologi industri dan organisasi*. Edisi revisi. Rawamangun, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

